



MUTIARA HITAM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA PESTA

BLACK PEARLS AS A PARTY CLOTHING IDEAS

Nisrina Habibah Zayyan *

*Penciptaan Seni Kriya Tekstil, Penciptaan Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, 55143
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: ninanisrinahabibah@gmail.com*

Abstrak

Karya yang memiliki latar belakang dari banyaknya ditemui aksesoris yang dikenakan oleh wanita berupa mutiara yang menjadikan inspirasi pembuatan karya. Mutiara juga dapat dikaitkan dengan kelas sosial dari tiap individual. Busana pesta juga menjadi inspirasi untuk memvisualisasikan mutiara hitam karena dirasa cocok dan merupakan media yang tepat dalam mempertahankan kesan mewah, megah, elegan, dan anggun. Mutiara hitam dipilih karena memiliki warna yang jauh berbeda-beda tergantung bagaimana cara membudidayakan dan memiliki simbol yang berbeda-beda, khusus pada mutiara hitam mengandung simbol martabat dan harga diri. Penciptaan karya ini untuk memperkenalkan busana yang dengan tema mutiara di mana mutiara lebih banyak digunakan sebagai konsep dari perhiasan dan dekorasi, selain itu dari segi praktik memberikan ragam baru yang menonjol bukan hanya didasarkan motif bersifat 2D namun juga timbul atau 3D. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini menggunakan metode dari SP Gustami, metode ini umumnya digunakan dalam menciptakan karya kriya. Tahapan yang dilalui dengan *Tiga Tahap Enam Langkah*, dengan tahapan yang dilakukan yaitu Eksplorasi, Perancangan, dan Perwujudan. Proses eksplorasi yang dilakukan dengan penggalian isu ide yang diangkat serta pengembangan desain. Perancangan yang dilakukan dengan membuat desain alternatif. Perwujudan karya dengan mewujudkan karya dari desain terpilih. Ketiga karya ini memiliki judul (1) *Black Pearls Magnum Facere*, (2) *Black Pearls Gretta*. (3) *Black Pearls Apli gynaika*. Ketiga karya ini dibuat menggunakan bahan kain satin, kain tile, dan kain organza. Material yang digunakan dipilih dengan mempertimbangkan bahan utama, agar memiliki keseimbangan dari segi tekstur, berat dari busana, dan peletakan pada busana.

Kata Kunci: Mutiara hitam, Metode S.P Gustami, Material.

Abstract

*The background of the work is the many accessories worn by women in the form of pearls which are the inspiration for creating the work. Pearls can also be associated with the social class of each individual. Party attire is also an inspiration for visualizing black pearls because it feels suitable and is the right medium to maintain the impression of luxury, majesty, elegance and grace. Black pearls were chosen because they have very different colors depending on how they are cultivated and have different symbols, specifically black pearls contain symbols of dignity and self-respect. The creation of this work is to introduce clothing with a pearl theme where pearls are mostly used as a concept for jewelry and decoration, apart from that from a practical perspective it provides a new variety that stands out not only based on 2D motifs but also embossed or 3D. The method used in creating this work uses the method from SP Gustami, this method is generally used in creating craft works. The stages followed are Three Stages and Six Steps, with the stages carried out namely Exploration, Design and Realization. The exploration process is carried out by exploring the issues, ideas raised and developing designs. Design is carried out by creating alternative designs. Realization of work by realizing work from selected designs. These three works have the titles (1) *Black Pearls Magnum Facere*, (2) *Black Pearls Gretta*. (3) *Black Pearls Apli gynaika*. These three works were made using satin, tile and organza fabric. The materials used are chosen by considering the main ingredients, so that they have a balance in terms of texture, weight of the clothing, and placement on the clothing.*

Keywords: Black pearls, S.P Gustami Method, Materials.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntun manusia menjadi lebih memperhatikan diri terhadap apa yang sedang

dikenakan. Busana yang kini menjadi hal penting dalam cara pandang terhadap seseorang. Busana juga dapat dikatakan sebagai penghubung antara kesamaan





pemikiran, asal-usul, budaya, dan keyakinan. Busana juga dapat dikaitkan sebagai identitas dari pemakai, jika jaman dahulu busana atau pakaian dapat digunakan sebagai strata sosial atau tingkatan sosial. Seperti awal pembuatan batik pada likup atau peraturan keraton (Surakarta dan Yogyakarta), motif batik dibuat dan dikenakan berdasarkan tingkatan sosial. Hal ini merupakan pengaruh dari kerajaan Hindu-Budha yang menekankan bagaimana kehidupan bersosial kala itu.

Pengertian dari *fashion* adalah salah satu bentuk gaya hidup yang dapat dicoba, dipertahankan, ataupun ditinggalkan. Busana selain biasa digunakan sebagai pelindung atau penutup diri, kini busana juga dapat digunakan sebagai media untuk menuangkan kreativitas, sehingga hal tersebut dapat dijadikan identitas baru maupun ciri khas dari busana. Meski perkembangan busana begitu cepat, tidak mengurangi fungsi pada busana.

Perkembangan busana atau tekstil pada era ini sudah mencapai pada mode *fashion* yang tidak hanya memperhatikan nilai fungsi, tetapi juga estetika dan nilai dari busana tersebut. Jika sebelumnya penggunaan busana umumnya hanya sebagai menutupi bagian tubuh, tetapi kini busana juga menjadi aset atau bagian dari penunjang penampilan sehingga memiliki nilai lebih dari pada umumnya.

Kebutuhan akan berbusana yang nyaman dikenakan dan *fashion* yang menarik kini menjadi gaya hidup. Selain dari berbusana pengaruh dari pengguna pakaian juga dapat menjadikan busana tersebut menjadi menarik dalam memenuhi rasa keindahan saat dikenakan pada diri. Busana menjadi kebutuhan dasar manusia sepanjang hidup (Fitrihana, 2011). Pengaruh terhadap perkembangan busana tidak hanya dikaitkan dengan lingkungan atau iklim dari daerah tersebut. Tapi secara kebetulan dari busana tersebut kini juga menjadi pertimbangan dengan masuknya berbagai pengaruh budaya dari berbagai negara.

Kini busana juga berkaitan dengan seni, pembuatan busana atau wujud dari busana menjadi semakin unik dan tidak banyak yang memiliki fungsi untuk dikenakan sehari-hari. Pertanyaan yang kerap muncul adalah bagaimana busana tersebut dibuat? Dan apakah fungsi dari busana tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang mempengaruhi keberlangsungan perkembangan busana menjadi busana *fashion* yang dikenakan berdasarkan momen atau juga acara tertentu. Seiring berkembangnya

zaman, *fashion* juga berkembang mengikuti teknologi, ilmu pengetahuan dan juga seni.

Busana merupakan kebutuhan pokok manusia, sehingga memiliki keterlibatan yang erat dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi kebutuhan sehari-hari. Busana yang dibuat pada dasarnya merupakan pengembangan dari bentuk dasar busana pada peradaban yang sudah ada. Seiring berkembangnya berbagai bidang maupun profesi yang digeluti juga memiliki andil dalam beragam kebetulan dari busana untuk memudahkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada umumnya sebagian besar orang memiliki pakaian khusus untuk berbagai kegiatan seperti, busana rumah, busana kerja, busana pesta, busana olah raga.

Busana yang memiliki keistimewaan dan perhatian khusus salah satunya yaitu busana pesta. Busana pesta memiliki arti busana yang dapat dikenakan hanya saat pesta sehingga bahan yang digunakan juga memiliki kualitas yang berbeda disesuaikan dengan pesta tersebut. Dilengkapi dengan hiasan maupun aksesoris yang mendukung, sehingga busana pesta menjadi lebih mahal dan memiliki nilai seni tinggi.

Busana yang dibuat selain diarahkan pada konsep busana pesta juga diarahkan sebagai adibusana atau biasa disebut *houte couture* (busana eksklusif), dengan artian proses produksi yang cermat, bahan yang digunakan dipilih dengan baik dan disesuaikan desain, variasi dari hiasan yang menarik sehingga busana menghasilkan visual dengan elok, mewah dan dikatakan sebagai busana khusus. Bahan yang dapat digunakan dalam busana pesta selain penggunaan bahan utama kain dengan kualitas baik, material untuk hiasan juga dipertimbangkan menggunakan bahan yang baik pula.

Pembuatan busana yang berkonsep pada busana pesta tak berhenti di situ, namun juga dikaitkan dengan *Art Fashion* atau seni busana. Pengertian dari *Art Fashion* yaitu seni busana yang merupakan produk desain yang dibuat berdasarkan penggambaran konsep oleh *desaigner* dengan aspek seni (*art fashion*) pada rancangannya tanpa meninggalkan aspek fungsi. Pembuatan karya ini selain mengangkat unsur *art fashion* dan busana pesta dilakukan juga dengan mengadopsi objek dari bentuk, warna, model, motif yang menjadi inspirasi. Sehingga dalam karya busana yang dibuat menginterpretasi dari mutiara hitam.

Karya dari busana akan mengangkat tema mutiara hitam dengan konsep busana pesta. Sehingga busana





hingga detail dari busana akan merepresentasikan mengenai mutiara hitam yang melambangkan martabat dan harga diri. Mutiara telah dianggap sebagai perhiasan yang berharga dan dikenal sebagai batu permata hidup yang memancarkan aura keindahan dan kemegahan.

Pada masa kerajaan China (Tingkok) mutiara diakui memiliki nilai sejarah yang tinggi. Pada zaman Romawi mutiara putih digunakan sebagai perhiasan utama dan digunakan sebagai acara adat. Seiring berjalannya waktu mutiara juga menjadi aksesoris dengan berbagai variasi model yang umumnya diperuntukkan kalangan atas, kalangan *bourgeois*, maupun berdarah biru atau bangsawan.

Mengangkat dari tema 'Mutiara hitam' yang dirasa menarik untuk diangkat menjadi ide konsep pembuatan busana pesta dapat menjadi inspirasi karena busana dengan tema ini belum dibuat atau memiliki perbedaan dari fashion yang sudah ada. Penciptaan karya dibuat ditujukan untuk melihat kembali bagaimana makna dan visual dari mutiara ini yang dijadikan busana, dengan karya yang dibuat sebanyak 3 (tiga) busana.

Karya busana yang merupakan busana pesta ini diharapkan menjadi inspirasi sebagai busana pakai yang dapat lebih disederhanakan dan dapat dijadikan busana sehari-hari maupun busana formal lainnya. Permainan material pada busana juga dilakukan dengan penempelan material pada permukaan kain dengan bentuk menginterpretasi dari mutiara hitam yang ditempelkan maupun di jahit pada permukaan kain, yang biasa disebut dengan *trimming*.

Tujuan dari dibuatnya penelitian penciptaan karya ini dengan membuat hal baru dalam busana pesta melalui visual dan estetika dari busana yang merupakan representasi dari mutiara. Karena sebagian besar busana pesta banyak menggunakan potongan-potongan pada pola kain, kini dengan membuat hal baru dengan tambahan material dan visual yang baru.

METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah *Tiga Tahap Enam Langkah* yang ditulis oleh Gustami (2007). Langkah-langkah yang diambil dalam mewujudkan karya ini dengan tahapan yaitu Eksplorasi, Perancangan, dan Pewujudan. Eksplorasi dilakukan dengan mencari ide masalah atau informasi terkait isu yang diangkat, baik informasi dari segi literatur maupun ketentuan. Perancangan yang dilakukan setelah menganalisis informasi yang

didapat, dilanjutkan mengolah melalui desain dengan memperhatikan aspek estetika, ergonomi, kenyamanan, dan material yang akan digunakan. Perwujudan dengan memilih desain yang dirasa mampu untuk diwujudkan dengan diambil dari desain alternatif yang kemudian membuat *prototype*. Dalam proses perwujudan mempersiapkan bahan dan alat, dan kemudian proses pengerjaan karya hingga karya jadi dan dilanjut pada proses pengecekan detail hingga karya busana siap untuk dikenakan.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Perwujudan karya dilakukan dengan memperhatikan beberapa tahapan, yaitu:

1. Alat

Alat yang digunakan untuk mewujudkan karya ada beragam yaitu, untuk desain, untuk pola, untuk perwujudan karya. Sehingga alat yang digunakan untuk membuat desain yaitu pensil, penghapus, penggaris, *digital technology*. Proses membuat pola dengan alat yang digunakan yaitu pensil, penghapus, penggaris, meteran jahit, spidol. Untuk proses perwujudan karya dengan alat yang digunakan yaitu meteran jahit, kapur atau pensil kain, gunting, jarum pentul, mesin jahit, pendedel, setrika. Alat yang sudah disebutkan di atas merupakan bagian penting yang wajib ada pada setiap prosesnya.

2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam proses berkarya dibagi menjadi tiga, yaitu untuk desain, untuk pola, dan untuk perwujudan karya. Dalam membuat desain bahan yang dibutuhkan yaitu kertas. Untuk membuat pola bahan yang dibutuhkan yaitu kertas pola atau koran. Untuk mewujudkan karya busana bahan yang dibutuhkan yaitu kain satin, kain organza, kain tile, kapas dakron, benang.

Bahan kain yang menjadi fokus utama atau bahan utama nantinya menjadi visual dari karya menjadikan kain harus dipilih secara seksama dan penggunaan warna yang dipilih secara matang. Jika kain yang digunakan tidak sesuai dengan desain yang telah dibuat maka hasil dari wujud asli dan desain tidak sesuai maka akan mengurangi nilai dari hasil yang diinginkan. Penggunaan bahan kain yang merupakan bahan utama merupakan visual yang patut untuk dipertimbangkan, baik dari segi warna maupun dari tekstur kain. Material aksesoris lainnya yang merupakan penunjang dapat dijadikan poin tambahan untuk mempercantik busana tersebut tanpa mengurangi nilai estetika dan keindahan dari busana tersebut.



Karya dibuat dengan pertimbangan yang matang selain memperhatikan bahan dan alat yang digunakan, proses pembuatan hingga teknik akan mempengaruhi hasil dari visual busana. Sehingga dengan bahan yang digunakan disesuaikan juga dengan teknik yang digunakan. Setelah persiapan alat dan bahan dan juga mempertimbangkan visual karya, dengan persiapan yang matang akan mempermudah proses berkarya. selanjutnya adalah proses perwujudan karya:

3. Desain

Pembuatan desain alternatif hingga dipilih tiga terbaik untuk diwujudkan menjadi karya busana. Proses pembuatan desain busana juga memperhatikan bahan material, fungsi busana yang akan digunakan, teknik yang akan digunakan, dan juga warna yang pas untuk memenuhi karakter dari busana yang akan ditampilkan. Berikut hasil final dari karya yang akan diwujudkan.



Gambar 1. Sketsa terpilih busana 1



Gambar 2. Sketsa terpilih busana 2



Gambar 3. Sketsa terpilih busana 3





4. Pembuatan Mutiara

Mutiara yang dibuat dari kain tile yang diisi dengan dakron menjadi bulatan dengan ukuran 3-10cm. Bulatan ini yang menghasilkan visual seperti mutiara.

5. Pembuatan Pola

Pembuatan pola busana menjadi hal yang terpenting karena pembuatan pola sangat memperhatikan model busana, bentuk busana serta ukuran dari busana. Membuat 3 pola untuk 3 busana juga merupakan bagian yang cukup rumit karena harus dihitung dengan benar agar potongan busana yang didapatkan pas.

6. Pemotongan kain

Proses pemotongan kain yang disesuaikan dengan pola yang sudah dibuat. Tambahan kain pada tiap sisinya atau biasa disebut dengan kampuh sebesar 1-2 cm untuk bagian yang dijahit.

7. Menjahit

Setelah kain dipotong, kemudian kain disatukan dengan dijahit, proses menjahit dilakukan dengan mesin dan beberapa detailnya dikerjakan dengan tangan. Merapikan tekukan pada bagian dalam kain dengan proses mengobras.

8. Pemasangan aksesoris

Pemasangan aksesoris pada baju untuk memberikan visual yang nyata pada busana.

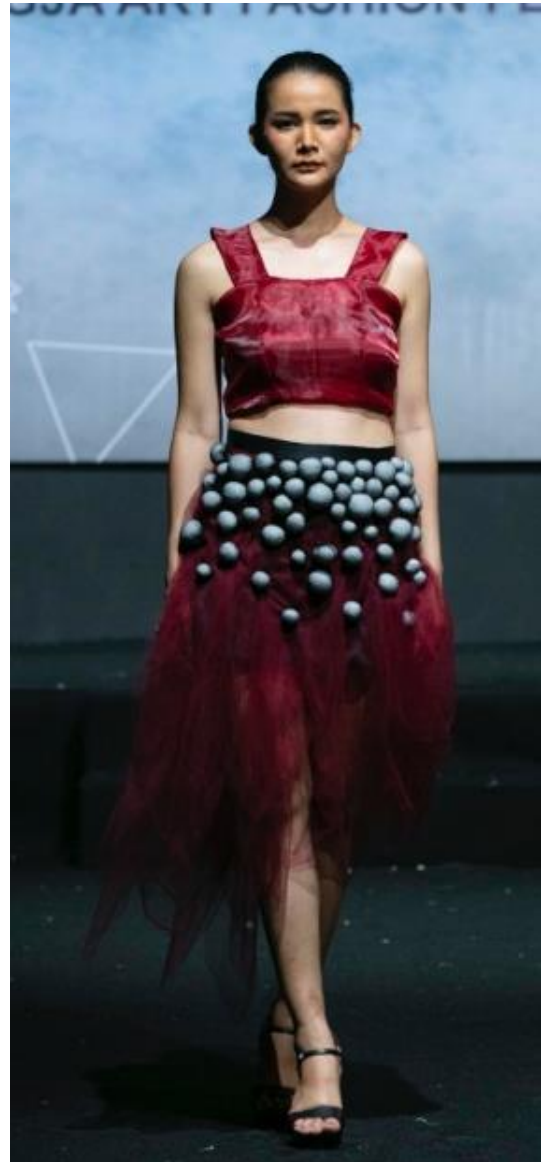
9. Finishing

Finishing yang dilakukan yaitu dengan pengecekan pada seluruh busana. Busana hingga aksesoris tambahan juga diperhatikan dengan baik.

WUJUD KARYA

Busana dihadirkan melalui hasil ide yang terinspirasi dari mutiara hitam dengan visual yang dibuat menyerupai bentuk aslinya. Ketiga karya memiliki visual yang berbeda-beda namun tetap pada fungsi yang sama. Visual dari ketiga karya mengandung unsur estetika dari konsep karya seni. Berikut merupakan hasil busana yang bertema mutiara hitam.

1. Black Pearls Magnum Facere



Gambar 4. Hasil busana 1

Black Pearls Magnum Facere yang memiliki arti Mutiara hitam dengan sesuatu yang hebat memiliki keberanian, kemegahan dan kehormatan. Busana ini memiliki objek utama mutiara pada bagian depan yang menonjol dan menjadi poin utama pada karya tersebut, selain itu rumbai pada bagian belakangnya yang menjadi dasar aksesoris dari busana tersebut. Kain rumbai yang dibiarkan jatuh atau sengaja dibuat dengan terurai. Atasan dibuat secara simpel dan polos agar fokus dari busana difokuskan pada bagian bawahan.

Makna dari busana ini memperlihatkan bahwa mutiara memiliki simbol kemegahan karena hanya dimiliki oleh kalangan atas, sehingga mencerminkan bahwa mutiara diperuntukkan untuk dipertontonkan terhadap khalayak umum.



2. *Black Pearls Gretta*

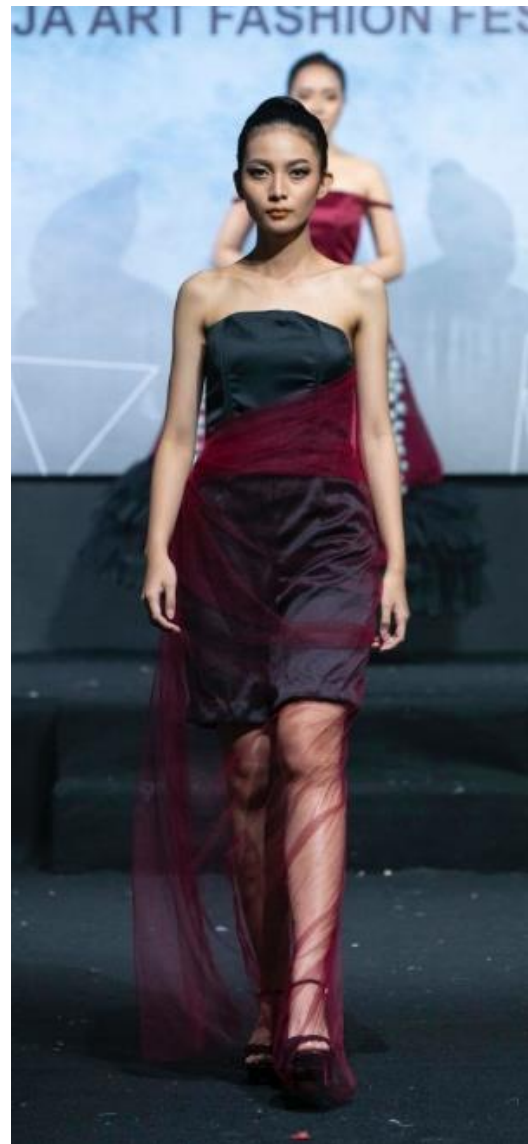


Gambar 5. Hasil busana 2

Black Pearls Gretta memiliki arti mutiara yang berkilau. Busana yang memiliki fokus utama pada mutiara yang terdapat pada bagian emngelilingi busana bagian bawah yang menjulang hingga pinggang. Bagian paling bawah dari rok memiliki rumbai kain berwarna hitam. Kain yang diletakkan pada bagian bawah difungsikan agar hiasan mutiara tidak terlalu penuh, juga emmpengaruhi dari berat kain, agar tetap nyaman saat dikenakan maka mengurangi peletakan mutiara dan digantikan dengan kain agar tidak mengurangi nilai estetika.

Makna dari busana ini karena memperlihatkan mutiara yang memiliki simbol kemewahan dan elegan sejak Romawi kuno menyebabkan visual dari busana dibuat gaun yang mengembang pada bagian bawah.

3. *Black Pearls Apli gynaika*



Gambar 6. Hasil busana 3

Black Pearls Apli gynaika memiliki arti perempuan sederhana. Karya dari busana ini tidak menggunakan mutiara. Tetapi menggunakan sebagian besar kain berwarna hitam yang menggambarkan hitam mengkilap dari mutiara tersebut. Tidak adanya aksesoris pada busana ditujukan agar memiliki keseimbangan diantara dua busana sebelumnya, namun masih menekankan makna elegan, dan dari kalangan *borjuis*

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penciptaan karya ini didasari pada ide yang berangkat dari aksesoris, umumnya banyak digunakan oleh wanita. Banyaknya aksesoris atau sering dijumpainya aksesoris tersebut menginspirasi dalam penciptaan karya ini. Karya yang divisualisasikan hasil memadupadankan dengan busana *bonjour* dan mutiara





hitam membuat karya memiliki hasil yang tidak banyak orang kenakan. Busana ini dibuat dengan kesan elegan dan memiliki nilai seni yang kuat. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa busana ini dikenakan pada momen atau saat tertentu. Penciptaan karya visualisasi dari mutiara hitam yang diwujudkan menjadi tiga karya busana yang telah ditampilkan pada ajang Jogja Fashion Festival (JFF). Ketiga karya ini menampilkan mutiara sebagai tema besar pada penciptaan karya dengan konsep busana pesta yang megah, elegan, dan anggun.

Hasil dari karya belum sepenuhnya maksimal karena perlu tambahan aksesoris pada busana maupun pada beberapa bagian yang perlu ditambahkan aksesoris untuk meningkatkan hasil yang lebih maksimal.

2. Saran

Penciptaan karya ini diharapkan dapat menginspirasi dan memberikan pandangan baru dalam penciptaan busana. Karya ini memiliki visual kuat yang membahas mengenai mutiara hitam, meski kurangnya literasi mengenai mutiara hitam. Namun berusaha mendapatkan informasi mengenai mutiara hitam dan diharapkan kedepannya lebih banyak lagi yang membahas mengenai mutiara hitam.

DAFTAR RUJUKAN

- Adminlina. (2019, August). Mutiara Perhiasan Bangsawan Lintas Generasi. *Pelakubisnis.Com*. Retrieved from <https://pelakubisnis.com/2019/08/mutiara-perhiasan-bangsawan-lintas-generasi/>
- Agustini, Sudhirta, I. G., & Angendari, M. D. (2018). Pengembangan Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide Dari Mitologi Kerajaan Yunani. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(3), 222–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipkk.v9i3.22152>
- AR, S., Syukur, A., & Suryaningsih, S. (2018). Perbedaan Berat (gram) Bibit Kerang Mutiara (Pinctada Maxima) Antar Warna Cangkang Di Perairan Tekalok Lombok TIMUR NTB. *JURNAL BIOLOGI TROPIS*, 18(1), 34. <https://doi.org/10.29303/jbt.v18i1.553>
- Ayuningtari, A. W. K. (2022). Youth Cyberbullying Sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 521–528. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39164>
- Fitrihana, N. (2011). *Memilih Bahan Busana*. Bahan Busana.
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur : Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Hasanah, F. H., & Hidayati, M. H. (2020). Penerapan Hiasan Bias Piping Pada Busana Pesta Malam Dengan Tema Lawang Sewu. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1, 91–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p91-98>
- Luh Desi Ariati, N., Gede Sudirtha, I., & Diah Angendari, M. (2018). Pengembangan Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide Busana Ratu Elizabeth Kerajaan Inggris. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(3), 200–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipkk.v9i3.22147>
- Maelialah, M. P. M. (2010). *Adibusana BU 461** (pp. 1–5).
- Matharu, G. (2010). *What Is Fashion Design?* Roto Vision S.A.
- Nuraliyah, D., & Suciati. (2012). Corsages Pada Art Fashion. *Fesyen Perspektif*, 1(1), 1–11. <https://ejournal.upi.edu/index.php/fesyen/article/view/9847>
- Paramita, N. P. D. P. (2022). Inovasi Busana Pesta Berbahan Tekstil Tradisional Bali. *Style: Journal of Fashion Design*, II(1), 36–44. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFD/article/view/File/2565/1012>
- Sedonya, A. R., & Purwani, S. (2022). Perpaduan Batik Motif Sekar Jagad Khas Kudus, Bludru dan Brokat Pada Busana Pesta Gala. *Jurnal Socia Akademika*, 8(1), 33–43. <https://aks-akk.e-journal.id/jsa/article/view/182>
- Sekartinah, S., & Astuti. (2021). Ekplorasi Motif Tumpal Sarung Betawi pada Busana Pesta dengan Hiasan Teknik Lekapan Payet. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 9(2), 95–102. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknoboga/index>
- Sucitra, I. G. A. (2015). Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi Dalam Konsep Estetika Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Jurnal Seni Rupa Warna*, 4(1), 33–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.36806/v4i1.25>
- Vera, G. suartini, Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2021). Penerapan Hiasan Payet Pada Busana Pesta Berbahan Batik Motif Merak Abyorhokokai. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(3), 88–96. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i3.37470>